

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Metode dan Desain Penelitian

Berlangsungnya proses penelitian secara benar dan tepat dibutuhkan sebuah strategi dalam mencapai tujuan penelitian. Strategi ini adalah dengan menentukan metode dan desain penelitian sesuai dengan konsep kebenaran pedoman arah yang jelas. Menurut Sumartono (2017, hlm.5) mengungkapkan bahwa:

“Satu hal yang harus dikritisi berkenaan dengan metodologi penelitian ialah adanya anggapan banyak orang bahwa metodologi penelitian digunakan untuk menghasilkan ‘kebenaran’ (*truth*). Dalam penelitian, konsep ‘kebenaran’ biasanya dikaitkan dengan konsep ‘realitas’ (terutama dalam penelitian sosial) dan ‘objektifitas.’

Kebenaran tidak bisa dilepaskan dari bentuk dan makna serta fungsi dengan melalui tahapan metodologi. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Paradigma ini, merupakan disiplin ilmu intelektual untuk tercapainya konsep dan nilai yang diterapkan dalam memandang realitas. Penelitian kualitatif sebagai metodologi dan desain yang dipakai menghubungkan kepada konsep disiplin ilmu seni rupa. Menurut Sumartono (2017, hlm.8) mengungkapkan bahwa: “para peneliti kualitatif memanfaatkan semiotika, analisis naratif, analisis isi, wawancara, arsip dan fenomenis, bahkan statistika sekalipun” dapat dijelaskan secara umum bahwa kualitatif adalah konsep desain yang sangat mudah memberikan hal yang baru. Hal ini dijelaskan oleh Alwasilah, (2008, hlm. 96) “penelitian kualitatif itu tidak kaku, fleksibel dan lebih bisa menerima sesuatu yang baru, yang lebih bisa mencerdaskan.” Penelitian kualitatif yang diambil memiliki prosedur dalam pemecahan masalah untuk menggambarkan objek atau subjek pada sebuah objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak atau apa adanya, konsep ini mengarahkan pada bentuk penelitian deskriptif.

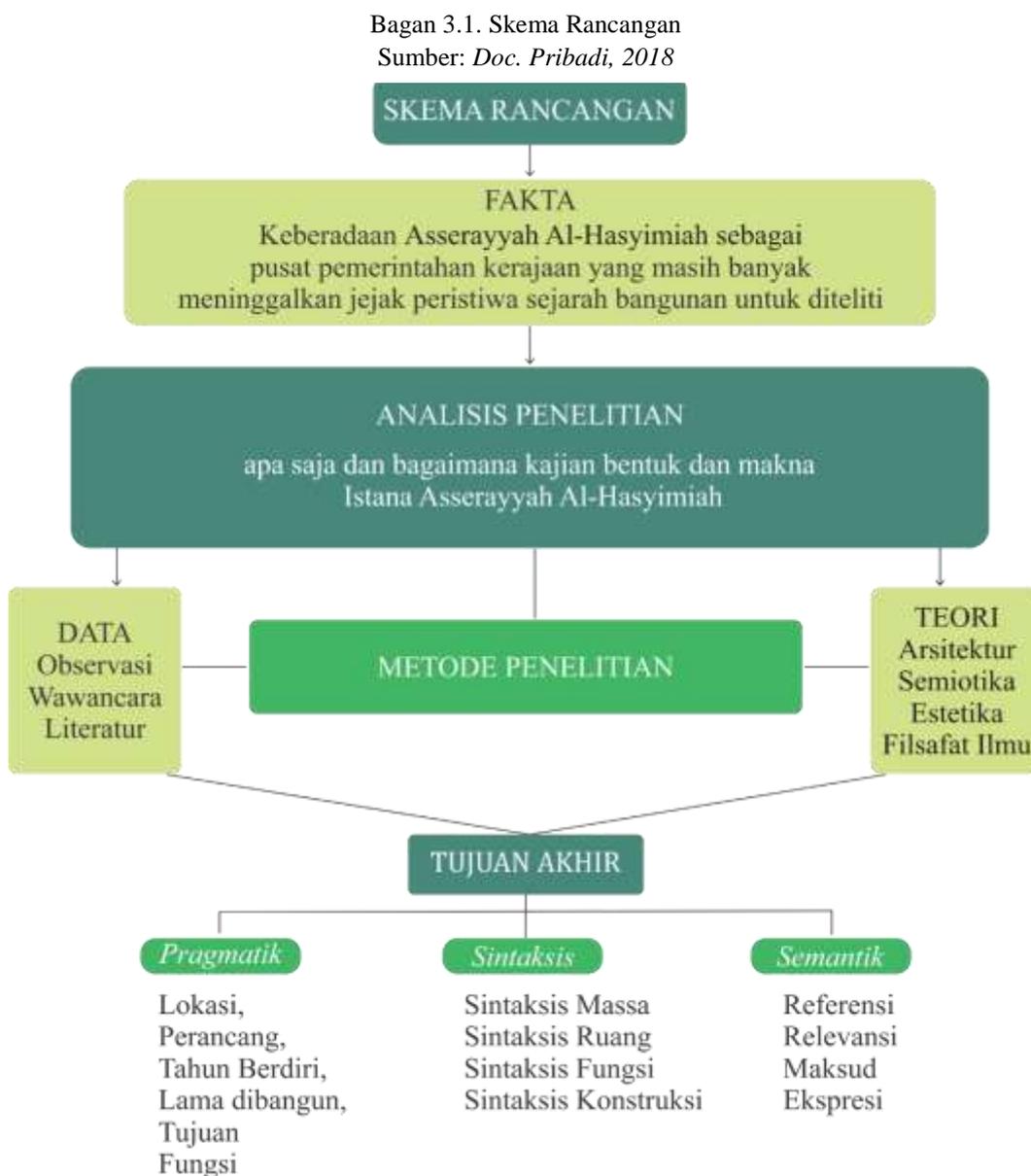
Tiga orang mengartikan deskriptif secara berbeda-beda, menurut Nazir (2005, hlm. 54), “metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang”. Sedangkan menurut Whitney

(1960, hlm.160), “metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Interpretasi yang dimaksud adalah proses berpikir menggunakan pemahaman serta analisis dari peneliti, yang diungkapkan dengan teori-teori yang memperkuatnya”. Menurut Sugiyono (2009, hml. 105) “metode deskriptif adalah metode penelitian dengan cara mengumpulkan data sesuai dengan keadaan yang sebenarnya kemudian data-data itu disusun, diolah dan dianalisis untuk memberikan gambaran mengenai masalah yang ada”, dapat disimpulkan dari ketiga para ahli ini bahwa, penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif merupakan sistem pemikiran terhadap peristiwa untuk membuktikan fakta-fakta disusun, diolah dan dianalisis dengan menggunakan teori-teori yang saling berhubungan dan relafan. Membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat hubungan antar fenomena yang diselidiki merupakan tujuan dari penelitian deskriptif. Sebagai peneliti, untuk memudahkan proses penelitian maka, penulis bertindak langsung sebagai pengamat dan pendeskripsian berdasarkan bentuk dan makna Istana Asserayah Al-Hasymiah, hal ini merupakan alasan mengapa menggunakan metode deskriptif dalam penelitian ini.

Pendekatan ilmu semiotika merupakan disiplin ilmu untuk menganalisis lebih jelas terhadap Istana Asserayah Al-Hasymiah. Bangunan kerajaan sebelum menjadi museum yang ada sekarang, dulu merupakan pusat pemerintahan kerajaan yang masih banyak meninggalkan jejak peristiwa sejarah bangunan untuk diteliti. Hal ini mengarahkan penulis pada sebuah penelitian yang berhubungan dengan bentuk dan makna. Aspek yang mempengaruhi kajian bentuk dan makna adalah adanya pola pikir manusia, bentuk fisik bangunan dan lain sebagainya. Berawal dari ilmu semiotika yang memiliki banyak jenisnya, salah satu diantaranya adalah semiotika ruang (proksemika), menurut hall, (1963: 103)” dalam Sumartono (2017, hlm.194) mendefinisikan bahwa: “semiotika ruang (proksemika) adalah kajian tentang tentang bagaimana manusia secara tidak sadar membuat struktur ruang mikro jarak antar manusia dalam melakukan transaksi harian, organisasi ruang pada rumah tinggal dan bangunan-bangunan dan akhirnya tata kota.” Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diketahui bahwa berawal dari semiotika yang ada di masa bangunan Istana, maka menghasilkan sebuah kajian

bentuk dan makna, kemudian disusun berdasarkan analisis kajian teori yang berhubungan. Disiplin ilmu yang dipilih menggunakan pendekatan semiotika serta ilmu struktur bangunan dan seni rupa, hal ini di digunakan untuk memperkuat keberadaan kajian penelitian.

Peneliti menganggap perlu diadakannya penelitian ini untuk mengetahui struktur penelitian BAB III maka akan di buat bagan seperti yang ada dibawah ini:



Dari bagan 3.1 dapat dijelaskan bahwa skema rancangan penelitian dimulai berdasarkan fakta tentang keberadaan bangunan Istana Asserayah Al-Hasyimiah yang menjadi dasar penelitian penulis. Pemilihan objek ini, adalah

untuk menjelaskan bangunan bersejarah berdasarkan kondisi dan fungsi pada zaman dahulu dan disajikan dalam bentuk tulisan beserta vector ilustrasi gambar berdasarkan kajian bentuk dan maknanya. Setelah mengetahui berdasarkan fakta maka dibutuhkan sebuah analisis tentang apa saja dan bagaimana kajian bentuk dan makna bangunan Istana Asserayah Al-Hasymiah dengan menggunakan metode penelitian pendekatan ilmu kualitatif deskriptif dengan mempertimbangkan aspek observasi, wawancara dan sumber literasi. Sedangkan untuk memenuhi susunan kajian penelitian dibutuhkan beberapa teori yang saling terkait dan menghubungkan antara hasil lapangan dan teoritik, seperti teori arsitektur, semiotika, estetika dan filsafat ilmu. Dalam kajian ini unsur yang paling banyak digunakan adalah teori semiotika yang terdiri dari beberapa kajian seperti pragmatik, sintaksis dan semantik. Kajian-kajian ini merupakan bentuk dari susunan pembahasan yang ada di BAB IV. Hasil akhir dari penelitian ini adalah dijadikan sebagai sumber bahan ajar, berbentuk modul, bisa dilihat pada bagan 3.2 Implikasi Terhadap Pembelajaran.

Bagan 3.2. Implikasi Terhadap Pembelajaran

Sumber: *Doc. Pribadi, 2018*



Meenghi, Susanti, 2019

SEMIOTIKA BENTUK DAN MAKNA ISTANA ASSERAYAH AL-HASYMIAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan bagan 3.2 Implikasi Terhadap Pembelajaran dijelaskan bahwa dari hasil akhir penelitian yang menyimpulkan tentang pragmatik, sintaksis dan semantik deskriptif, dijadikan bahan pembelajaran berbentuk modul. Dasar pemikiran ini berawal dari sikap peduli terhadap bangunan cagar budaya agar siswa/siswi dalam mengenal dan menguasai bangunan cagar budaya menjadikan generasi pewaris ilmu pengetahuan. Adanya modul ini bertujuan untuk menanamkan karakter disiplin ilmu dan menjadi kreatif dalam pola pemikiran, metode modul yang di pakai adalah menggunakan *Self Instructional*. Berdasarkan identifikasi modul dijelaskan melalui format, organisasi, daya Tarik dan sasaran. 4 metode ini langkah awal dalam pembahasan implikasi terhadap pembelajaran yang ada di BAB IV. Agar lebih terarah maka dijelaskan dalam bentuk prosedur dan langkah-langkah penelitian yang ada dibawah ini.

## **B. Prosedur dan Langkah-Langkah Penelitian**

Metode penelitian ini secara garis besar terdiri dari langkah-langkah, adapun langkah-langkah yang harus dilakukan selama proses penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Pra-Lapangan**

Kegiatan penelitian kualitatif pada tahap pra-lapangan adalah menyusun rancangan penelitian yang memuat latar belakang masalah dan alasan pelaksanaan penelitian, studi pustaka, penentuan lapangan penelitian, penentuan jadwal penelitian, pemilihan alat penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisa data, rancangan perlengkapan yang diperlukan di lapangan dan rancangan pengecekan kebenaran data. Memilih dan memanfaatkan informan, adalah orang-orang yang tahu tentang situasi dan kondisi Istana Asserayah Al-Hasymiah, bersifat jujur, terbuka dan mau memberikan informasi yang benar. Persiapan perlengkapan penelitian ini adalah berkaitan dengan perijinan, perlengkapan alat tulis, alat perekam, jadwal waktu penelitian dan perlengkapan lain untuk keperluan akomodasi.

## 2. Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan, peneliti memahami situasi dan kondisi Istana Asserayah Al-Hasymiah dimulai dari penampilan fisik serta cara berperilaku penulis menyesuaikan dengan norma-norma, nilai-nilai, kebiasaan dan adat-istiadat setempat. Pelaksanaan pengumpulan data, peneliti dapat menerapkan teknik pengamatan (*observation*), wawancara (*interview*), dengan menggunakan alat bantu seperti tape recorder, foto, slide dan sebagainya.

## 3. Analisa Data

Pada analisa data, peneliti memahami konsep dasar analisa data. Analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan oleh data. Analisa data dalam penelitian kualitatif sudah dapat dilakukan semenjak data diperoleh di lapangan. Menuju pada tema dan mendapatkan rumusan hipotesa, maka berpatokan pada tujuan penelitian dan rumusan masalah.

### C. Gambaran Objek Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan literasi, maka pada gambar objek penelitian diawali dengan pendataan bangunan cagar budaya berdasarkan tahun lama berdiri yang ada di Siak Sri Indrapura. Mengetahui apa saja bangunan cagar budaya yang ada di Siak, merujuk pada satu konsentrasi bangunan saja, fungsinya adalah memberikan pengetahuan makna dan fungsi pada masanya. Berdasarkan undang-undang yang mengatur tentang pelestarian cagar budaya memiliki tiga aspek kegiatan yaitu perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan. Berikut ini kompleks cagar budaya yang ada di Siak dilihat berdasarkan tahun tua pembangunan, dimulai:

#### 1761' TANGSI BELANDA

Tangsi belanda dibangun pada tahun 1761 pada masa pemerintahan sultan Ismail sultan ke-3', ditandai dengan adanya politik adu domba Pada tahun 1761. Kompeni Belanda mulai menanamkan pengaruh pada masyarakat Siak.

### **1874- ISTANA LAMA**

Istana lama terbuat dari bahan batu bata, keramik cina, berlantai 2 dan menggunakan ukiran dan Kristal, pada masa sultan ke-10, Sultan Assaidis Syarif Kasim Abdul Jalil Saifuddin pada tahun 1874.

### **1886- BALAI KERAPATAN TINGGI**

Balai kerapatan tinggi dibangun pada tahun 1886 pada masa pemerintah Sultan Syarif kasyim, Sultan Siak ke-10 dilakukan pemugaran kembali pada tahun 1978, awal pembangunannya dilakukan dengan cara gotong-royong dan melibatkan datuk-datuk penjabat istana. Gaya dari bangunan ini masih mempertahankan bentuk-bentuk tradisional dengan dipadukannya bentuk bangunan bergaya Eropa dan menjadi satu kesatuan yang estetika.

### **1889-1898 KLENTENG CINA**

Klenteng Hock Siu Kiong dibangun pada tahun 1889 dan selesai di kerjakan pada tahun 1898 selama 10 tahun. Ditandai dengan awal mula undangan dari sultan syarif kasim ke-10 kepada tionghua ke Siak, supaya masyarakat melayu Siak belajar berdagang dengan melihat kegiatan masyarakat tionghua beraktifitas.

### **1890-1899 ISTANA BARU (Pemugaran Dari Istana Lama)**

Pada masa sultan ke-11 assaidis syarif hasyim abdul jalil saifuddin membangun kembali atau merenovasi pada tahun 1890-1899 selama 10 tahun arsitek dari Perancis Van De Worde, sepulangnya sultan ke-10 dari perlawatan (kunjungan ke negara) Eropa.

### **1926 MASJID SAHBUDDIN**

Masjid sahbuddin didirikan pada tahun 1926 saat masa pemerintahan Sultan Assayyidis Syarif Kasim Abdul Jalil Saefudin, sultan ke-12. Nama Syahabuddin berasal dari gabungan kata Syah dan Al-din. Kata Syah berasal dari bahasa Persia yang berarti ‘penguasa’, sedangkan kata Al-din berasal dari bahasa Arab yang berarti ‘agama’.

Berdasarkan data di atas, maka dipilih istana sebagai kajian bentuk dan makna dalam kebutuhan penelitian kajian penulis. Untuk mengetahui kajian istana lebih lanjut, berikut dijelaskan terlebih dahulu sejarah singkat dari Siak Sri

Indrapura.

### 1. Sejarah Singkat Siak Sri Indrapura

Daerah Siak merupakan bagian kecil dari 10 Kabupaten yang ada di Provinsi Riau Ibukota Pekanbaru. Riau terletak berseberangan dengan Semenanjung Malaka, sungai Siak sebagai lalu-lintas perahu layar perdagangan, mengangkut barang dagangan. Berdasarkan letak geografis Siak terletak pada koordinat 10 16' 30" — 00 20' 49" Lintang Utara dan 100 54' 21" 102° 10' 59" Bujur Timur. Memiliki batas wilayah administrasi, Utara: Kabupaten Bengkalis, Selatan: Kabupaten Pelalawan, Barat: Kabupaten Kampar dan Kota Pekanbaru, Timur: Kabupaten Kepulauan Meranti. Sumber: (Brotodiwirjo, B. S. 2005).



Gambar 3.1. Peta Riau-Siak  
Sumber: *Terlampir*, 2018

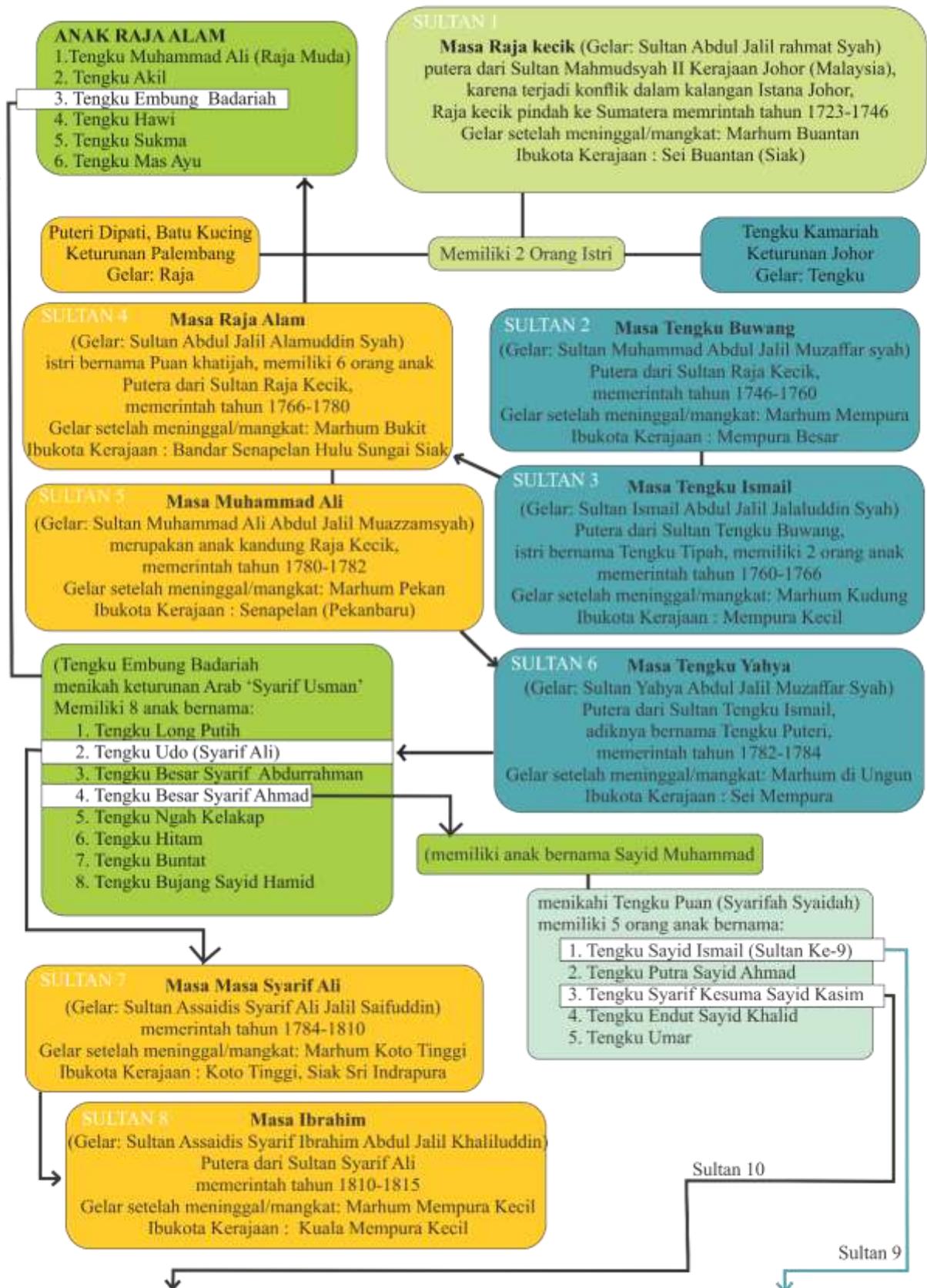
Nama Siak berdasarkan temuan merujuk pada penamaan kawasan di Paksitan dan India, yaitu ‘*sihaq*’ atau ‘*asiagh*’ yang bermaksud ‘pedang’. Berdasarkan sangsekerta ‘Sri Indrapura’ memiliki arti ‘Sri’ berarti ‘bercahaya’, ‘Indera/Indra’ dapat bermakna ‘raja’ dan ‘pura’ berarti ‘Kota/Kerajaan’ berdasarkan harfiah bermakna ‘pusat kota kerajaan yang taat beragama’. Penggunaan nama ‘Siak’ secara luas di kawasan semenanjung Malaya digunakan sebagai nama jabatan yang berkaitan dengan “Agama Islam”. Berdasarkan temuan daerah nama Siak diambil dari tumbuhan yang banyak ditemukan pada daerah Siak, jenis tumbuhan perdu (siak-siak) berkasiat sebagai obat-obatan. Masyarakat menyebut siak dengan kata ‘suak’ yang berarti daerah atau kampung yang banyak dialiri anak sungai yang kecil dan memiliki keseragaman bentuk.

Hengki Satria, 2018

SEMIOTIKA BENTUK DAN MAKNA ISTANA ASSERAYAH AL-HASYMIAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 2. Sejarah Singkat Kesultanan Kerajaan Siak



Hengki Satria, 2018

SEMIOTIKA BENTUK DAN MAKNA ISTANA ASSERAYAH AL-HASYMIAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Bagan 3.3. Silsilah Kerajaan Siak  
Sumber: *Doc. Pribadi, 2018*

Dari bagan 3.3 dapat dijabarkan silsilah kerajaan, pada awal kesultanan melayu malaka, Riau menjadi sentral agama Islam, terutama pada daerah Siak menjadi kawasan penyebaran dakwah Islam secara terang-benderang. Sisi historis menjelaskan adanya Siak karena pengaruhi dari kekuasaan kesultanan Malaka, setelah wilayah Malaka ditaklukan oleh Kerajaan Johor maka mengakui atas kekuasaan wilayah Siak. Berdasarkan sumber: (Jamil, O.K. Nizami. 2010) Pemilihan daerah Siak sebagai pusat penyebaran dakwah dan syiar Islam berlangsung pada pemimpin kesultanan johor bernama:

**1723-1746 Masa Raja kecil** (Sultan 1. Abdul Jalil Rahmat Syah) untuk berkelana ke Siak. Pada tahun 1723 mulai terjadi perubahan peradaban, adat dan budaya, serta masyarakat Siak akan pengetahuan Islam yang mandiri dan berdaulat serta kehidupan masyarakatnya tekun beragama dengan adanya pemimpin Kerajaan Siak yang berpusat di tepian sungai jantan kota buantan.

**1746-1760 Masa Tengku Buwang** (Sultan 2. Muhammad Abdul Jalil Muzaffar syah) Setelah sultan pertama wafat Kerajaan Siak dilanjutkan oleh putra kandung dari istri kedua raja kecil masih keturunan johor yaitu Tengku Kamariah, memindahkan pusat Kerajaan di tepian dalam sungai mempura, tujuan dipindahkan pusat kerajaan karena tempat strategis untuk membuat pertahanan dari serangan Belanda, dirasa tidak aman lagi berada di buantan.

**1760-1766 Masa Tengku Ismail** (Sultan 3. Ismail Abdul Jalil Jalaluddin Syah) merupakan putra dari tengku buwang yang menjabat kesultanan Siak selama 6 tahun di mempura. Karena adanya wasiat ayahnya, bahwasanya apabila

paman raja alam (putra dari raja kecil istri yang dinikahi pada masa perhelatan daerah sungai musi rawas Palembang, merupakan anak putri dari Dipati Batu Kucing Palembang) pulang ke Siak maka Tengku Ismail sangat mematuhi wasiat ayahnya setelah pamannya tiba di Siak dan menyerahkan tahta Kerajaan Siak kepadanya

**1766-1780 Masa Raja Alam** (Sultan 4. Abdul Jalil Alamuddin Syah) tahta kerajaan diserahkan pada tahun 1766, semenjak dinobatkan menjadi raja melihat keadaan belanda semakin lama semakin mempengaruhi daerah Siak, maka pada tahun 1767 raja alam memindahkan pusat pemerintahan kerajaan dari mempura kebandar Senapelan yang terletak di hulu sungai Siak, dipilihnya daerah ini sebagai pusat pemerintahan kerajaan karena senapelan tempat laulintas perdagangan dan sangat ramai antara minangkabau, Kampar dan rokan dan lain sebagainya. Memajukan Kerajaan Siak, Raja Alam merubah garis keturunan dengan menikahkan anak kandung dengan bangsa Arab, contohnya pada pernikahan puteri Tengku Embung Badariah menikah dengan Syarif Usman bin Syarif Abdul Rahman Syahabuddin. Pernikahan ini mempengaruhi pemerintah Kerajaan Siak, sehingga sultan-sultan melayu keturunan Arab ditandai dengan pemakaian gelar as-sayid dan as-syarif.

**1780-1782 Masa Muhammad Ali** (Sultan 5. Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzamsyah) merupakan anak kandung pertama dari 6 bersaudara (raja alam dengan istri bernama Puan khatijah), masa jabatan Muhammad Ali hanya berkisar 2 tahun dikarenakan usia yang sudah tua dan tidak bisa terlalu banyak aktifitas dalam keIstanaannya. Untuk menjalankan aktivitas kerajaan Muhammad Ali dibantu dengan adik sepupu, anak dari (Tengku Embung Badariah dengan Syarif Usman) bernama Syarif Ali. Pada masanya kerajaan sempat dipindahkan ke Negeri Senapelan yang bernama 'Baru' (Pekanbaru).

**1782-1784 Masa Tengku Yahya** (Sultan 6. Yahya Abdul Jalil Muzaffar Syah) merupakan anak pertama dari 2 bersaudara adiknya bernama Tengku Puteri, Ayah dan Ibunya merupakan kedudukan Sultan ke 3 di Kerajaan Siak (Tengku Ismail dengan Tengku Tipah) dimasa jabatannya sebagai raja Tengku Yahya memindahkan Kerajaan Siak dari Senapelan menuju Mempura, ini dikarenakan terjadi pengambilan alih kekuasaan yang di pegang oleh syarif Ali sebagai

peonering Senapelan. Dengan memindahkan pusat pemerintahan Kerajaan ke Mempura dapat membenahi kembali Kerajaan Siak yang pernah dibangun oleh datoknya di Mempura

**1784-1810 Masa Syarif Ali** (Sultan 7. Assaidis Syarif Ali Jalil Saifuddin) perseteruan Sultan Yahya dengan Syarif Ali semakin memuncak pada saat Sultan Yahya menaati perjanjian dengan kompeni Belanda dan akhirnya Syarif Ali mengambil alih pemerintahan kerajaan dan memindahkan pusat pemerintahan kerajaan dari Mempura ke Siak Sri Indrapura berbentuk benteng dan pura terbuat dari tanah liat dan pasir bulan yang ada disekitar sungai Siak. Pusat pemerintahan ini bernama Koto Tinggi atau sekarang sudah berbentuk kompleks pemakaman para raja. Samapi akhir hayat Syarif Ali dimakamkan di kompleks Koto Tinggi.

**1810-1815 Masa Ibrahim** (Sultan 8. Assaidis Syarif Ibrahim Abdulm Jalil Khaliluddin) adalah penerus tahta Kerajaan Siak merupakan putera Syarif Ali, karena kondisi Ibrahim yang tidak mendukung terhadap jalannya pemerintahan maka ditunjuk Tengku Sulung Muhammad Bin Panglima Besar Syaيد Ahmad sebagai panglima besar Kerajaan Siak, dalam menjalankan aktifitasnya Ibrahim membangun Istana di Kuala Mempura kecil. Pada akhir khayatnya Ibrahim dimakamkan dikompleks Koto Tinggi.

**1815-1864 Masa Syarif Ismail** (Sultan 9. Assaidis Syarif Ismail Abdul Jalil Syaifuddin) merupakan putera dari Sayid Muhammad bin Sayid Ahmad (adik Syarif Ali nomor 4) dan ibunya bernama Tengku Puan (Syarifah Syaidah). Sarif Ismail dinobatkan sebagai sultan kerajaan dan mendirikan istana yang sangat sederhana berada ditepian sungai Siak, terbuat dari papan dari kayu nibung dan bertiang tinggi, beratap melayu lipat kajang dan diberi nama 'Istana Melintang'.

**1864-1889 Masa Syarif Kasim I** (Sultan 10. Assaidis Syarif Kasim Abdul Jalil Syaifuddin) merupakan adik dari Syarif Ismail nomor tiga. Sarif Kasim terkenal dengan sebutan Syarif Kasim I memiliki 2 orang istri, pertama bernama Tengku Ipah memiliki 8 anak dan istri kedua bernama Tengku Dalam memiliki dua orang anak yang dinobatkan sebagai sultan dan permaisuri untuk pewaris kerajaan. Syarif Kasim I membangun 'Istana Lama' terbuat dari bahan batu bata, keramik cina, berlantai 2 dan menggunakan ukiran dan Kristal serta berpagar

ukiran dari besi. Tidak hanya Istana saja yang dibangun, Syarif Kasim I membuat mahkota kerajaan Siak terbuat dari bahan emas murni dan taburan permata intan berlian, seperti batu delima dan batu zamrud.

**1889-1908 Masa Syarif Hasim** (Sultan 11. Assaidis Syarif Hasim Abdul Jalil Syaifuddin) dikenal dengan nama Tengku Ngah, naik tahta pada tanggal 21 oktober 1889. Merupakan putera dari Syarif Kasim I dengan Istri Yang kedua bernama tengku Long Jiwa (Tengku Dalam) dan memugarkan istana lama menjadi istana baru, dengan sebutan Istana Asserayah Al-Hasyimiah, pada tahun 1890 sampai dengan tahun 1899. Dan menambah perabotan-perabotan yang berasal dari Eropa. Pada tahun 1908 Syarif Hasim wafat dan dimakamkan di Koto Tinggi

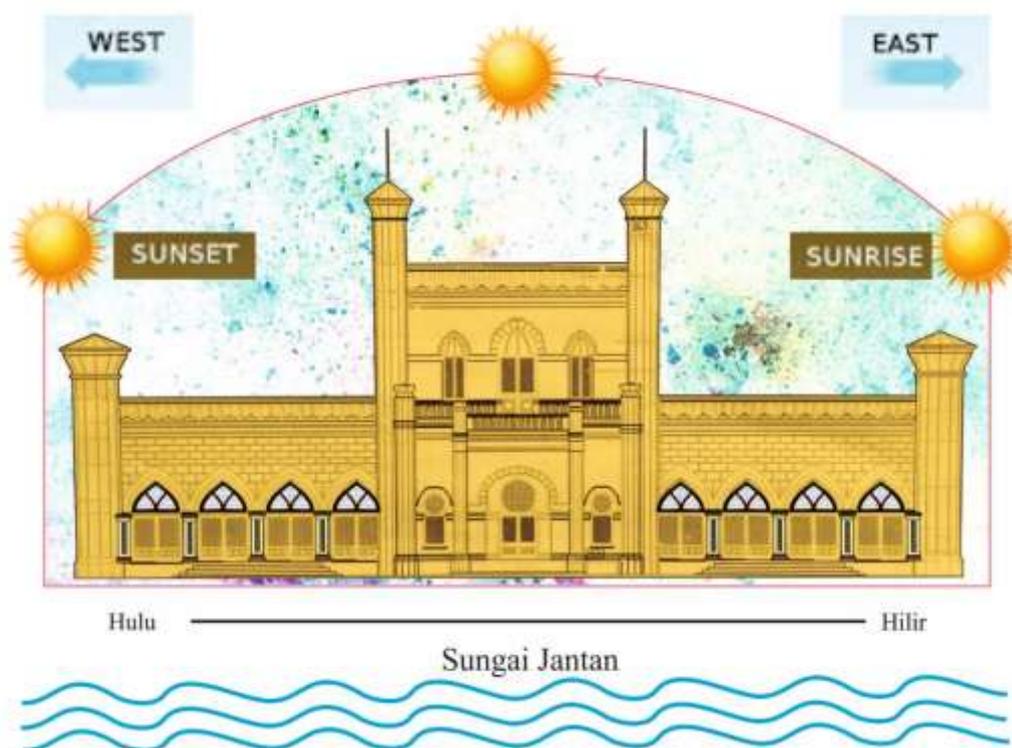
**1915-1946 Masa Syarif Kasim II** (Sultan 12. Assaidis Syarif Kasim Abdul Jalil Syaifuddin) pada saat sultan masih kecil dan mengikuti pendidikan di Batavia selama 7 tahun pada tahun 1908-1915 maka pusat pemerintahan Kerajaan Siak di teruskan sementara oleh Tengku Besar Said Sagaf sepupu dari Syarif Kasim. Pada saat dipimpin selama 7 tahun terjadi penyederhanaan bentuk Istana dengan menghilangkan kubah istana karena istana mengalami Kebocoran. Tahun 1915 pada tanggal 13 Maret secara resmi dilantik sultan ke 12 bernama Syarif Kasim II.

### 3. Sejarah Singkat Istana Siak

Sebagai sebutan Kota Istana, Siak Sri Indrapura memiliki bangunan yang sangat megah dan berdiri kokoh berdiri menghadap sungai Siak (sungai jantan) bernama Asserayah Al-Hasymiah dan dijuluki 'Istana Matahari Timur'. Sebagai pusat pemerintahan kerajaan, fungsi Istana sangat dibutuhkan dalam aktifitas sehari-hari oleh Sultan Kerajaan, seperti adanya ruang sidang, ruang penobatan, ruang adat dan lain sebagainya. Setelah sultan ke 12 Siak bergabung ke NKRI, fungsi istana kini sebagai pusat penyimpanan benda-benda peninggalan Sultan dan sebagai pusat ilmu pengetahuan sejarah (museum). Kerajaan Siak yang masih menyisakan cerita dan sisa kejayaannya sebagai kerajaan melayu Islam bisa dilihat berdasarkan penemuan dan pembahasan baik bangunan kerajaan, benda-benda kerajaan dan surat-menyurat kerajaan lainnya.

Secara harfiah Istana Asserayah Al-Hasymiah bermakna 'Pusat Pemimpin

Kerajaan yang Beriman' ini berdasarkan temuan yang merujuk pada kata *asse* berasal dari bahasa Itali yang memiliki arti pusat/sumbu, sedangkan kata *rayah* berasal dari bahasa Arab yang artinya 'panji-panji yang diserahkan kepada pemimpin peperangan, dimana seluruh pasukan berperang di bawah naungannya, dengan kata lain memiliki makna 'pemimpin kekuasaan kerajaan', sedangkan kata *Hasymiah* berasal dari bahasa arab awalan kata 'hasymah' artinya 'beriman/ Sopan, beradab, berakhlak. Dijuluki sebagai Istana Matahari Timur berawal dari sebuah pemahaman berdasarkan letak Istana yang dilewati oleh matahari mulai dari terbit bagian hilir sungai Siak dan terbenam bagian hulu sungai Siak.

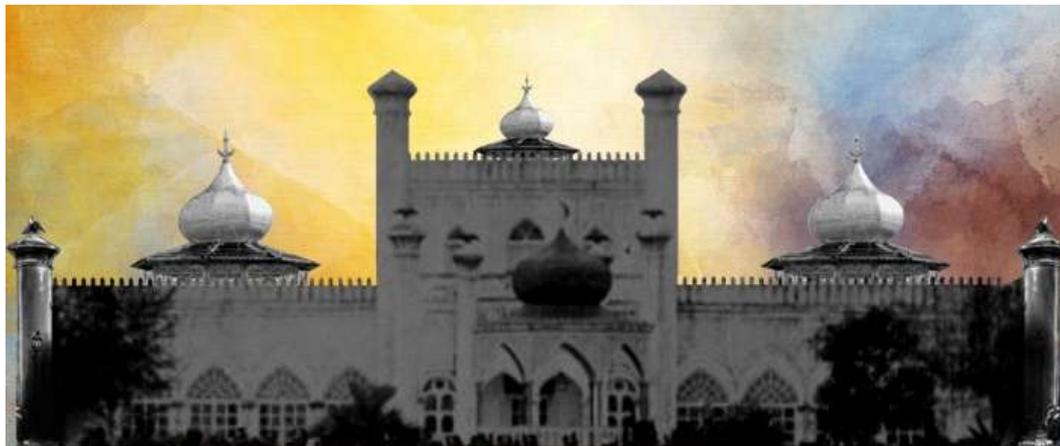


Gambar 3.2. Arah Matahari  
Sumber: Doc. Pariwisata Siak

Berdasarkan pemahaman ini jika dilihat dari beberapa kerajaan yang ada di Indonesia khususnya, pembangunan sebuah istana atau kerajaan selalu memperhatikan arah matahari, tidak ada yang membangun yang menentang matahari atau membelakangi matahari, mereka selalu memikirkan konsep kepercayaan terhadap alam dan konsep kesehatan penghuni kerajaan, dengan mempertimbangkan konsep ini terhindar dari segi negatif. Dalam segi pencahayaan pada bangunan Istana Siak juga sangat cukup dan baik, menjadi

ruangan yang segar dan udara bersih.

Pada masa pemerintahan kerajaan, bangunan kerajaan Asserayah Al-Hasymiah mengalami perubahan (pengurangan dan penambahan) dimulai adanya gagasan pada masa pembangunan sultan 10 samapai kejayaan pembangunannya oleh masa sultan 11 dan 12.



Gambar 3.3. Istana Siak Kubah 4  
Sumber: *Doc. Terlampir, 2018*

Adanya pusat pemerintahan kerajaan pada tempo dulu, dinilai orang dahulu memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk membangun Istana dengan menggunakan rancangan kontruksi yang kuat dan tahu cara membangun yang baik dan benar. Dibangun dengan menggunakan 4 manara sedang, 2 manara panjang dan 4 manara kecil, serta memiliki 4 kubah di atasnya menunjukkan adanya konsep perkembangan dari nilai-nilai Islam. Secara tidak langsung bangunan kerajaan dipengaruhi oleh gaya Arab, diperkuat dengan adanya keturunan bangsawan Arab pada kerajaan Siak. Meninjau kembali abad ke-19 adalah abad yang berlangsung sejak 1801 M hingga 1900 M, tahun 1874 Indonesia terjadi pengaruh *'Indische Empire style'* dari Hindia Belanda. Gagasan awal dalam pembangunan (Istana Lama) dimulai Sultan yang ke-10 Masa Syarif Kasim I (bergelar Sultan Assaidis Syarif Kasim Abdul Jalil Syaifuddin). Memadukan arsitektur Eropa modern, Arab dan arsitektur lokal adalah ciri dari gaya pertengahan abad ke-18 menuju abad ke-19, yang banyak diterapkan di Batavia.

Sampai pada masa jaya tahun 1890 oleh sultan ke-11 masa Syarif Hasim gelar (Sultan Assaidis Syarif Hasim Abdul Jalil Syaifuddin) merancang bangunan

(Istana Baru) bernama Asserayah Al-Hasymiah selama 10 tahun (akhir pembangunan 1899). Bangunan istana merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari pengaruh gaya ‘*empire*’ Prancis dari dataran Eropa, dimana arsitektur bernama Van De Worde asal Prancis merancang bangunan Istana Siak. Menggunakan pilar-pilar yang berdiri kokoh membawa pengaruh terhadap gaya romawi, hanya saja yang membedakan adalah pengaplikasiannya, pada saat dibangun pengaruh pilar bermain pada bentuk geometris dan tidak menggunakan ukiran. Penyederhanaan bentuk bangunan sangat terasa pada atap kubah yang dibuang hanya menyisakan satu bagian atap lantai 2. Bagian teras depan bangunan semulanya menggunakan 3 pintu utama disederhanakan menjadi 2 pintu utama.



Gambar 3.4 Istana Siak Kubah 1  
Sumber: Doc. Terlampir, 2018

Berdasarkan pembangunan yang ada di Indonesia, pada tahun 1890-1899 bangunan Istana Siak ikut merasakan adanya gaya arsitektur transisi yang berlangsung sangat singkat (akhir abad 19 sampai awal abad 20 antara tahun 1890 samapi 1915. Peralihan arsitektur pada zaman transisi dari gaya arsitektur ‘*indische empire style*’ menuju arsitektur ‘*colonial modern*’, berdasarkan analisis data yang diperoleh denah Istana Siak masih mengikuti gaya ‘*indische empire style*’ dilihat penggunaan simetri dan pemakaian teras atau selasar keliling. Gaya *indische* menjadi wujud dari kehidupan kalangan istana, menunjukkan sifat agung

Hengki Satria, 2018

SEMIOTIKA BENTUK DAN MAKNA ISTANA ASSERAYAH AL-HASYMIAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dan memiliki hak-hak istimewa, menggunakan beberapa bahan campuran material yang sengaja didatangkan dari beberapa negara. Tumbuh pemikiran seperti ini para kalangan istana mempunyai gagasan untuk menyaingi, atau meniru kelas bangsawan atau kelas atas.



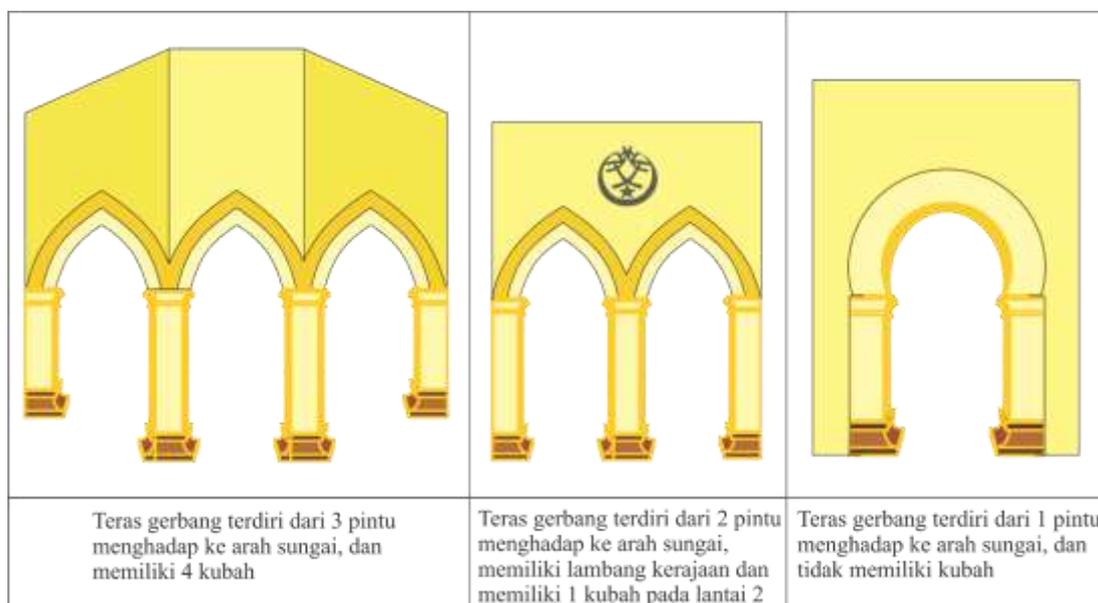
Gambar 3.5 Istana Asserayah Al-Hasymiah  
Sumber: *Doc. Terlampir, 2018*

Bangunan yang terletak ditepi sungai adanya usaha untuk memberikan kesan romantis dengan dibangunnya lantai 2 yang menghadap ke arah sungai dan menyederhanakan menjadi 1 gerbang pada bagian depan mencerminkan pengaruh gaya arsitektur transisi. Berdasarkan pemahaman ini maka dapat dijabarkan dalam bagan 3.3 yang menunjukkan adanya arsitektur transisi berdasarkan tahun / abad pembuatan istana.



Bagan 3.3 Masa Periode Jenis Arsitektur Indonesia  
Sumber: *Doc. Pribadi, 2018*

Arsitektur transisi dalam Istana Siak terus mengalami berbagai perubahan dan menyesuaikan dengan keadaan. Disamping faktor daerah setempat mempengaruhi, alam juga ikut mempengaruhi adanya perubahan Istana, dengan iklim tropis perubahan struktur pada bagian atap disederhanakan.



Gambar 3.6 Perubahan Gerbang Teras Istana  
Sumber: Doc. Pribadi, 2018

Pada desain gambar 3.6 di atas, dapat dijelaskan bahwa menyederhanakan bentuk jendela gerbang menjadi 1 sisi menghadap sungai, sisi kiri menghadap barat dan sisi kanan menghadap timur. Perubahan terjadi dengan menggunakan 3 lengkung lancip menjadi 2 lengkung lancip dan terakhir menjadi bentuk tapal kuda.

#### 4. Susunan Pemerintahan Kerajaan

Table 3.1 Susunan pemerintahan kerajaan Siak  
Sumber: Doc. Pribadi, 2018

No	Tokoh	Jumlah	Keterangan
1.	Sultan dan Permaisuri	1 pasang	Pimpinan tertinggi kerajaan
2.	Penjawat Raja (Laki-Laki)	7 Orang Penjawat	Pelayan istana dan pengawal utama sultan (laki-laki)
3.	Kadhi/Ulama	5 Orang Kadhi	Kelima orang kadhi melambangkan hukum Islam yang lima
4.	Datuk 4 Suku	5 Orang Berikut Dt. Laksaman	Penasehat dan para petinggi kerajaan

5.	Orang-Orang Besar	8 Orang Besar Istana, 10 Datuk Kepala Pemerintah Provinsi	
6.	Penghulu, Batin, Patih	20 Orang	Para pendukung pelengkap kerajaan
7.	Hulu Balang	30 Orang	Para Pembatu Kerajaan
8.	Opas		Perangkat keamanan istana
9.	Penjawat Permaisuri	10 orang	Pelayan istana (wanita) dan pengawal utama Permaisuri
10.	Pengiring Wanita Isteri Orang Besar Anak-Anak Gadis Istana	20 Orang	
11.	Barisan Kompang	18 Orang	Pelaksana hiburan kebesaran istana
12.	Barisan Nobat	7 Orang	Pelaksana upacara kebesaran istana
13.	Barisan Meriam	6 Orang	Pelaksana keamanan kebesaran istana
Jumlah		<b>137 orang</b>	

Data tabel ini berdasarkan sumber wawancara dan literasi buku Dr. H. DT. O.K. Nizami Jamil

#### D. Partisipan

Terdapat beberapa partisipan yang terlibat dalam proses penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung. Partisipan-partisipan tersebut diantaranya: pembicara budayawan sejarah Istana Siak, koordinator museum pekanbaru dan koordinator museum Istana Siak.

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian, diantaranya:

##### 1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dari tanggal 10 Februari – 20 Februari 2018, merupakan rentang waktu observasi, wawancara dan pengambilan gambar. Peneliti mengamati beberapa aspek yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Aspek-aspek tersebut antara lain: berkaitan dengan kajian bentuk dan makna interior dan eksterior bangunan.

Mengetahui lebih dalam mengenai observasi, merupakan cara untuk mendapatkan ataupun mengumpulkan data-data penelitian secara langsung

Hengki Satria, 2018

SEMIOTIKA BENTUK DAN MAKNA ISTANA ASSERAYAH AL-HASYMIAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengenai hal-hal yang akan diteliti. Wirartha (2006, hlm. 37) menjelaskan bahwa: “observasi merupakan pengamatan yang dilakukan oleh panca indera manusia untuk mengumpulkan data, kemudian data dicatat dan dianalisis oleh peneliti untuk menjawab masalah penelitian”. Tentunya hal ini berbeda pendapat dengan (Margono, 2000, hlm. 157), mengungkapkan bahwa: “Observasi bertujuan untuk mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari interelasi elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial yang serba kompleks dalam pola-pola kultural tertentu”. Perbedaan ini menjadikan keragaman dalam mengartikan observasi, sebagai penulis, tentunya mampu mengambil sikap dalam memutuskan pendapat mana yang cocok dalam sebuah penelitian. Pengertian observasi di artikan sebagai cara pandang seseorang untuk menganalisis fakta yang ada, Sugiyono dalam Wahyuni (2014, hlm. 4) berpendapat bahwa: “observasi dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan yaitu dengan cara melihat, mendengarkan, serta menganalisa fakta yang ada di lokasi penelitian secara langsung”.

## 2. Wawancara

Setelah melakukan observasi, apabila data yang diperoleh tidak memenuhi dasar penelitian maka perlu adanya wawancara. Menurut Alwasilah (2006, hlm. 154) menegaskan bahwa: “interview dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi yang tidak dapat diperoleh melalui observasi”. Perolehan data wawancara adanya proses tanya jawab berdasarkan narasumber. Narbuko dan Achmadi, (2012, hlm. 83) berpendapat bahwa: “wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisanantara dua orang atau lebih dengan bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan yang disampaikan narasumber”. Hasil wawancara dengan tujuan tertentu bisa disesuaikan dengan kebutuhan penulis dalam penelitian. Moleong, (2007 hlm. 135) "Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yakni pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu". Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka wawancara dilakukan kepada informan seperti yang dijelaskan pada tabel 3.2 di bawah ini:

**Tabel 3.2 Daftar Informan***Doc. Pribadi, 2018*

No	Nama Informan	Jabatan	Instansi	Tempat	Alasan Pemilihan Informan
1	Drs. Endrizal	Praktisi Museum	Museum Negeri Provinsi Riau "Sang Nila Utama"	Jl. Jenderal Sudirman No. 194 Tangkerang Selatan, Pekanbaru 28282	Jabatan informan sebagai koordinator bimbingan museum Sang Nila Utama
2	Zainuddin	Kepala Praktisi Museum Istana Siak	Museum Istana (Siak) Asserayah Hasyimiyah	Jalan Sultan Syarif Kasim, Siak, Kabupaten Siak, Riau	Jabatan dan pengalaman informan yang cukup banyak dalam hal sejarah dan pengelolaan museum.
3	Dr. H. DT. O.K. Nizami Jamil	Budayawan	Ketua Lembaga Warisan Budaya Riau	Pekanbaru	Informan adalah orang yang berpengalaman dalam penelitian dan konsultan budaya (Istana Asserayah Hasyimiyah)

a. *Data Informan*

Dalam melakukan penelitian mengenai kajian bentuk dan makna Istana Asserayyah Al-Hasymiah, dipilih beberapa informan yang dianggap dapat memberikan informasi yang sesuai dengan profesi yang telah dijalani oleh para informan. Berikut adalah daftar informan yang peneliti lakukan wawancara.

1) Drs. Endrizal

Informan merupakan koordinator bimbingan museum Sang Nila Utama. Jabatan informan sebagai Praktisi Museum yang khusus melayani bagian sejarah dan benda cagar budaya Riau, informan bekerja di Jl. Jenderal Sudirman No. 194 Tangkerang Selatan, Pekanbaru, pernah terlibat dalam pembuatan buku ‘Selintas Sejarah Kerajaan Siak Sri Indrapura dan peninggalannya’.

2) Zainuddin

Informan adalah ketua pengelolaan museum, Jabatan beliau sebagai Kepala Praktisi Museum Istana Siak menjadikan beliau sebagai informan yang tepat dalam penelitian ini untuk menjelaskan mengenai sejarah dan kondisi bangunan berdiri.

3) Dr. H. DT. O.K. Nizami Jamil

Informan merupakan ahli budayawan riau lahir Kampung Dayang Siak Sri Indrapura Riau, pada tanggal 21 Desember 1936. Adapun karier yang pernah ditekuninya adalah:

- a) Pembina Utama Golongan IV E Pegawai Negeri Sipil
- b) Kepala Kantor Wilayah Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau (1993)
- c) Kepala Bidang Kesenian Kanwil Depdikbud Provinsi Riau (1975)
- d) Wakil Ketua Lembaga Adat Melayu (1996 – 2010)
- e) Andalan Nasional Gerakan Pramuka RI untuk wilayah Sumatera (2004 – 2009)
- f) Ketua Kwartir Daerah 04 Gerakan Pramuka Riau (1995-1999 dan 1999-2004)
- g) Ketua Kesenian MTQ Ke-17 Tingkat Nasional di Pekanbaru (1994)
- h) Ketua I Badan Pembinaan Kesenian Daerah Riau (1970 – 1975)
- i) Ketua Kesenian Ikatan Pelajar Riau (IRP) di Jogjakarta (1958 – 1961)
- j) Ketua Kesenian Ikatan Pelajar Riau (IRP) di Bukit Tinggi (1956-1958)

**Hengki Satria, 2018**

*SEMIOTIKA BENTUK DAN MAKNA ISTANA ASSERAYAH AL-HASYMIAH*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- k) Ketua Kesenian di Sekolah Mengah Atas Pendidikan Minangkabau (1956-1958)

Karya Buku, Sekitar 25 buku, antara lain:

- a) Sejarah Riau Pra Sejarah
- b) Selayang Pandang Antropologi Riau
- c) Arsitektur Melayu Riau
- d) Adat Perkawinan Siak, Kepulauan Riau dan Pasir Pangaraian
- e) Tenunan tradisional Riau
- f) Tari Klasik Melayu Riau
- g) Tari Persembahan Dearah Riau (Tari Makan Sirih)
- h) Tari Zapin Siak
- i) Adat Istiadat Raja Siak dan Rakyatnya
- j) Sejarah Raja Kecil Pahlawan Melayu di Selat Malaka
- k) Siak Negeri Pengabdianku Biografi Orang Kaya Muhammad Djamil Sekertaris Pribadi Sultan Syarif Kasim II

Penghargaan:

- a) Gelar dan Tanda Kehormatan Satyalancana Kebudayaan dari Presiden Republik Indonesia (2017)
- b) Anugerah Pengabdian Seni sebagai Budayawan Riau dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Riau (2005)
- c) Anugerah Bintang Melati Gerakan Pramuka Indonesia dari Presiden RI (2003)
- d) Anugerah Bintang Gemilang Presiden dari Pengakap Negeri Melaka (2001)
- e) TandaPenghargaan Gubernur Kepala Daerah Provinsi Riau atas jasa di bidang kesenian (1961)

### 3. Studi Dokumentasi

Data dalam penelitian kualitatif merupakan metode yang sering digunakan dalam metodologi berkaitan dengan teknik pengmpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi diantaranya, keberadaan studi dokumentasi merupakan salah satu jenis metode fakta lapangan yang tersimpan dan berbentuk dokumenter baik video, foto dan artikel. Menurut Suharsaputra (2012, hlm. 205) bahwa: “studi dokumentasi dimaksudkan untuk menambah atau memperkuat apa yang terjadi dan sebagai bahan untuk melakukan komparasi dengan hasil

wawancara, sejauh ada dokumentasi yang bisa diperoleh di lapangan”. Dengan adanya teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, setiap pertanyaan atau sebagai kebutuhan penelitian, bisa menyajikan secara fakta. Menurut Guba dan Lincoln (dalam Moleong 2010, hlm. 216) bahwa: “record adalah setiap pertanyaan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan penguji suatu peristiwa atau menyajikan akunting”. Seperti yang dikemukakan para ahli tentang studi dokumentasi menjadikan metode pelengkap bagi penelitian kualitatif deskriptif. Oleh karena itu peneliti menggunakan kamera untuk mengabadikan foto-foto yang diharapkan dapat dapat melengkapi data-data yang diperoleh, sehingga seluruh peristiwa yang berkaitan dengan data yang disampaikan informan dapat dilihat berulang-ulang melalui hasil foto pada Istana Asserayah Al-Hasymiah.

#### 4. Studi Pustaka

Menjalankan kegiatan penelitian untuk menghimpun informasi yang relafan dengan topik dan masalah yang diteliti, studi informasi bisa diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, tesis dan lain sebagainya. Untuk melakukakn studi pustaka, idealnya sebuah riset melakukan kegiatan studi pustaka. Dikemukakan oleh Nazir (1998, hlm.112) “studi kepastakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian”. Memecahkan permasalahan yang ada pada penelitian, peneliti melakukan studi pustaka dengan membaca buku-buku referensi, internet, hasil-hasil penelitian, gambar-gambar, foto-foto, video dan artikel, serta hal-hal lain yang relevan dengan permasalahan yang diteliti tentang Istana Asserayah Al-Hasymiah. Studi pustaka sangatlah berperan penting dalam sebuah proses penelitian, karena dalam pencarian teori, peneliti mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai kajian yang diteliti.

#### **F. Teknik Pengujian Keabsahan Data**

Terjaminnya keakuratan data, peneliti melakukan keabsahan data untuk menghasilkan kesimpulan hasil penelitian yang benar. Penelitian kualitatif sebagai alat penelitian mengandalkan pada wawancara dan observasi dan studi pustaka

mengalami banyak kelemahan ketika dilakukan secara terbuka dan tanpa kontrol dan sumber data yang kurang *credible* mempengaruhi hasil akurasi penelitian. Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan *membercheck*. Uji keabsahan data dilakukan agar data yang disajikan dalam laporan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara kredibel. Adapun teknik menguji keabsahan data yang dilakukan adalah teknik perpanjangan pengamatan dan triangulasi.

Meningkatkan kepercayaan data yang dikumpulkan, dapat menguji kembali informasi dari responden maka dibutuhkan beberapa prinsip dibawah ini, diantaranya:

#### 1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjang pengamatan berarti meninjau kembali ke lapangan, melakukan beberapa hal kembali seperti pengamatan dan wawancara dengan sumber data yang pernah di uji cobakan atau sumber data yang pernah di temui maupun sumber data yang baru. Sugiyono (2007, hml. 121) menambahkan bahwa: “perpanjangan pengamatan ini dilakukan untuk mengecek kembali apakah data yang telah diberikan oleh sumber data selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam, sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya”. Membuktikan apakah penelitian sudah kredibilitas melalui perpanjang pengamatan peneliti, hal ini bertujuan untuk menumbuhkan keakraban (tidak ada jarak lagi, semakin terbuka, saling mempercayai) antara peneliti dan narasumber, sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Selain itu, perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan dan wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui maupun sumber data yang baru.

#### 2. Triangulasi

Pengecekan data kembali dengan melakukan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda, menjadikan pengujian

kredibilitas menjadi semakin kuat dan benar-benar memberikan informasi yang nyata. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Menurut Moleong (2006, hlm.171) bahwa: teknik triangulasi dengan sumber yang berarti membandingkan dan pengecekan balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda melalui:

- a. Perbandingan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Perbandingan apa yang dikatakan seseorang di depan umum dengan apa yang diucapkan secara pribadi.
- c. Perbandingan apa yang dikatakan tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Perbandingan keadaan dan perspektif seseorang berpendapat sebagai rakyat biasa, dengan yang berpendidikan dan pejabat pemerintah.

Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan, diharapkan berupa kesamaan atau alasan-alasan terjadinya perbedaan. Terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dari ketiga jenis triangulasi di atas, yang sesuai dengan penelitian ini yaitu menggunakan sistem triangulasi sumber.

### **G. Teknik Analisis Data**

Memahami karakteristik dari data dapat dilihat dari langkah-langkah analisis data yang dilakukan sebagai berikut:

- a. Merumuskan terlebih dahulu permasalahan dari tujuan penelitian.
- b. Pertanyaan permasalahan dan pembahasannya dianalisa lebih spesifik melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi
- c. Hasil analisis kemudian dirangkum secara deskriptif untuk menemukan konsep-konsep sesuai dengan apa yang terjadi sebenarnya (realitas)
- d. Teknik triangulasi terhadap data menjadi dasar proses hasil penelitian
- e. Setelah ditriangulasikan kemudian dikoding, kategorisasi dan dimaknai, dalam pengolahan dan analisisnya.
- f. Menyimpulkan hasil analisis.

Dari uraian di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa analisis data bermaksud dalam pengelompokan data, data yang sudah dikumpulkan terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, dokumen dan lain sebagainya. Pengelompokan dan pengelolaan data bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja diangkat menjadi teori substantif. Analisis data dapat dilakukan dengan mengorganisasikan data, memilih mana yang penting dan yang dipelajari serta membuat kesimpulan untuk melahirkan kedalaman analisis dalam penelitian. Data yang telah terkumpul tersebut dianalisis dan diklasifikasikan guna menghasilkan data yang tersusun secara sistematis, sehingga mempermudah dalam pemilihan materi atau data untuk ditelaah lebih lanjut kemudian ditulis dalam bentuk laporan. Menurut Danim (2002, hml.209) mengungkapkan bahwa: “analisis data merupakan proses pencandraan dan penyusunan transkrip interview serta material lain yang telah terkumpul. Maksudnya, agar peneliti dapat menyempurnakan pemahaman terhadap data tersebut untuk kemudian menyajikannya kepada orang lain dengan lebih jelas tentang yang telah dikemukakan atau dapatkan dari lapangan”. Sedangkan menurut Nasution (dalam Sugiyono, 2007, hml. 90) menyatakan bahwa: “melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan inetektual yang tinggi”. Setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan dengan yang lain oleh peneliti yang berbeda, memudahkan alur dalam penyusunan penelitian maka dapat disajikan dalam bentuk *conseptual frame work*.

Berdasarkan *frame work* bagan 3.3 tentang prosedur dan langkah-langkah penelitian. Prosedur ini dimulai dari adanya pra-lapangan, pekerjaan lapangan dan menganalisis data lapangan. Acuan dalam menganalisis data diperoleh dari subjek dan lokasi penelitian disusun berdasarkan aturan teknik pengumpulan data atau metode kualitatif deskriptif. Memperoleh data lapangan, maka dibutuhkan beberapa partisipan, seperti budayawan, praktisi dan akademisi. Sehingga dapat diperoleh data berupa hasil wawancara, observasi, studi dokumentasi dan studi pustaka yang menunjang proses penelitian. Data-data disusun dan dirancang dan apabila diperlukan bisa di uji kembali untuk mengetahui keabsahan data, sebagai

peneliti bisa untuk memperpanjang pengamatan dan melakukan triangulasi, sehingga data yang diperoleh benar-benar valid dan reliabel.

Bagan 3.3 Conceptual Frame Work  
Sumber: *Doc. Pribadi, 2018*

